

GAMBARAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG SWAMEDIKASI SAKIT GIGI DI RW 044 KELURAHAN BAHAGIA, BEKASI UTARA

Honey Iskandar¹, Yudha Sukowati², Aries Meryta³, Noor Affni Setyaningrum⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IKIFA

Email Korespondensi: honeyiskandar@ikifa.ac.id

ABSTRAK

Pelaksanaan swamedikasi banyak terjadi kesalahan-kesalahan pengobatan. Kesalahan pengobatan (*medication error*) disebabkan karena kurangnya informasi obat. Pengobatan sendiri didefinisikan pemilihan dan penggunaan obat-obatan baik obat herbal maupun obat sintetik oleh seseorang untuk mengobati penyakit atau gejala yang dikenali sendiri. Dalam pengobatan sendiri sebaiknya mengikuti persyaratan penggunaan obat rasional. Penggunaan suatu obat dikatakan tidak rasional jika kemungkinan dampak negatif yang diterima oleh pasien lebih besar dibanding manfaatnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang swamedikasi sakit gigi di RW 044 Kelurahan Bahagia Bekasi Utara Bulan April 2020, mengenai pengertian swamedikasi sakit gigi, penggunaan obat kimia dalam swamedikasi sakit gigi, penggunaan obat tradisional dalam melakukan swamedikasi sakit gigi, tempat mendapatkan obat untuk swamedikasi sakit gigi, alasan melakukan swamedikasi sakit gigi, dan sumber informasi obat dalam melakukan swamedikasi sakit gigi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kepada masyarakat di RW 044 dengan ketentuan 1 KK mengisi 1 kuesioner, dengan rentang usia 25-64 tahun. Hasil dari penelitian ini yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 70 responden (53,03%), Jadi dapat disimpulkan gambaran pengetahuan masyarakat di RW 044 Kelurahan Bahagia Bekasi Utara adalah cukup.

Kata kunci: Swamedikasi, sakit gigi, pengetahuan masyarakat

DESCRIPTION OF PUBLIC KNOWLEDGE ABOUT DENTAL PAIN SELF-MEDICATION IN RW 044 KELURAHAN BAHAGIA, NORTH BEKASI

ABSTRACT

The practice of self-medication is a lot of medication errors. Medication errors due to a lack of drug information. Self-medication is defined as the selection and use of medicines both herbal and synthetic drugs by a person to treat a disease or symptom that is self-recognized. In self-medication, it is best to follow the rational drug use requirements. The use of a drug is said to be irrational if the possibility of negative impacts received by the patient is greater than the benefits. The purpose of this study was to find out the description of knowledge about dental pain self-medication in RW 044 Bahagia, North Bekasi in April 2020, regarding the understanding of dental pain self-medication, the use of chemical drugs in dental pain self-medication, the use of traditional medicines in self-medication dental pain, where to get medicine for self-medication of dental pain, the reasons for self-medication of dental pain, and a source of drug information in self-medication for dental pain. The research method used is a descriptive research method to the community at RW 044 with the provision that 1 KK completes 1 questionnaire, with an age range of 25-64 years. The results of this study have a sufficient level of knowledge of 70 respondents (53.03%), So it can be concluded that the picture of community knowledge in RW 044 Bahagia, North Bekasi is sufficient.

Keywords: *Self-medication, dental pain, public knowledge*

PENDAHULUAN

Pengobatan sendiri didefinisikan pemilihan dan penggunaan obat-obatan tanpa menggunakan resep medis dan yang diproduksi, didistribusikan dan dijual dengan tujuan penggunaan secara mandiri oleh masyarakat atas inisiatif

dan tanggung jawab mereka sendiri. Obat yang diizinkan dalam penggunaan pengobatan sendiri termasuk golongan obat bebas.(WHO, 2000) Dalam pengobatan sendiri sebaiknya mengikuti persyaratan penggunaan obat rasional. Penggunaan suatu obat dikatakan tidak

rasional jika kemungkinan dampak negatif yang diterima oleh pasien lebih besar dibanding manfaatnya.(Kemenkes, 2011) Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya sebanyak 31% responden rasional dan 69% responden tidak rasional dalam menggunakan obat pada swamedikasi.(Utaminingrum et al., 2015)

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 salah satu ciri adanya pengobatan sendiri (swamedikasi) adalah dengan perilaku rumah tangga yang menyimpan obat untuk pengobatan sendiri, data menunjukkan sebesar 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi. Prakteknya terdapat obat keras sebesar 35,7%, obat bebas sebesar 82%, antibiotika sebesar 27,8%, obat tradisional sebesar 15,7% dan obat-obat yang tidak teridentifikasi sebesar 6,4%. Rumah tangga yang menyimpan obat untuk keperluan swamedikasi, dengan proporsi tertinggi rumah tangga di DKI Jakarta sebesar 56,4% dan terendah di Nusa Tenggara Timur sebesar 17,2%.(Kemenkes, 2014)

Pelaksanaan swamedikasi banyak terjadi kesalahan-kesalahan pengobatan. Kesalahan pengobatan

(medication error) disebabkan karena kurangnya informasi obat.(Kemenkes, 2011) Berdasarkan penelitian sebelumnya ketepatan penggunaan obat swamedikasi nyeri gigi sebanyak 102 responden (66,23%) dikatakan tidak tepat dalam penggunaan obat analgetik karena responden tidak memenuhi aspek tepat dosis yang sesuai dengan dosis standar.(Alitia, 2015)

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, menunjukkan kondisi kesehatan gigi masyarakat Indonesia cenderung tidak baik. Dari hasil survei kesehatan yang melibatkan 13.781 dokter gigi didapat, 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut dan hanya 10,2% yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi. Jawa Barat terdapat di urutan ke-15 sebesar 57,8% mengalami masalah gigi dan mulut.(Kemenkes, 2018)

Keluhan yang mendorong pasien untuk menggunakan analgetik dalam swamedikasi, antara lain sakit kepala, sakit gigi, nyeri sendi, dan nyeri otot.(Riyanti et al, 2014) Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa nyeri gigi menempati urutan kedua sebesar 17,6% dibanding dengan nyeri kepala, nyeri haid, nyeri sendi dan nyeri

otot.(Afif, 2015) Jenis sakit gigi yang boleh dilakukan swamedikasi adalah karies gigi, gingivitis dan gigi berlubang.(Ghofur, 2018) Mayoritas 67,03% analgetik yang dibeli oleh pasien merupakan analgetik golongan Non Steroidal Anti-Inflammation Drugs (NSAID). Obat-obat analgetik yang dapat digunakan dalam swamedikasi nyeri gigi adalah parasetamol, asam mefenamat, ibuprofen, kalium diklofenak, asetosal.(Halim et al., 2018) Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang pengetahuan ketepatan penggunaan obat analgetik untuk swamedikasi di Kabupaten Demak menunjukkan tidak rasional sebesar 54% dan rasional sebesar 46%.(Afif, 2015)

Peneliti telah melakukan survei pendahuluan di RW 044 Kelurahan Bahagia Bekasi Utara, hasil pengetahuan dari 30 responden tentang swamedikasi sakit gigi yang berpengetahuan baik sebanyak 16,67%, berpengetahuan cukup sebanyak 30%, berpengetahuan kurang sebanyak 53,33%. Berdasarkan uraian diatas,

maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi sakit gigi di Wilayah RW 044 Kelurahan Bahagia Bekasi Utara bulan April 2020.

METODE PENELITIAN

MATERIAL

Metode penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi sakit gigi di wilayah RW 044 Kelurahan Bahagia Bekasi Utara Bulan April 2020.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat RW 044 di Kelurahan Bahagia Bekasi Utara. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling* berdasarkan yang mempunyai KK (Kartu Keluarga), dalam satu KK hanya di wakili satu responden. Dalam satu RW terdapat 6 RT. Total sampel yang diambil sebanyak 132 responden. Jumlah sampel yang diambil berdasarkan RT dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah sampel penelitian

NO RT	Jumlah KK	Jumlah Responden
RT 001	172 KK	$\frac{20}{100} \times 172 \text{ KK} = 35 \text{ KK}$
RT 002	96 KK	$\frac{20}{100} \times 96 \text{ KK} = 20 \text{ KK}$
RT 003	62 KK	$\frac{20}{100} \times 62 \text{ KK} = 13 \text{ KK}$
RT 004	79 KK	$\frac{20}{100} \times 79 \text{ KK} = 16 \text{ KK}$
RT 005	70 KK	$\frac{20}{100} \times 70 \text{ KK} = 14 \text{ KK}$
RT 006	167 KK	$\frac{20}{100} \times 167 \text{ KK} = 34 \text{ KK}$
Total Responden		132 responden

Kriteria Inklusi

- 1) Warga yang mempunyai KK (Kartu Keluarga) di RW 044.
- 2) Warga yang mengisi hanya diwakili satu responden dari satu KK (Kartu Keluarga).
- 3) Warga yang berusia 25 – 64 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Karakteristik Responden**

Karakteristik responden dari penelitian yang dilakukan terhadap Gambaran Pengetahuan tentang Swamedikasi Sakit

Gigi di RW 044 Kelurahan Bahagia Bekasi Utara Bulan April 2020, dengan 132 responden yang diteliti ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik responden

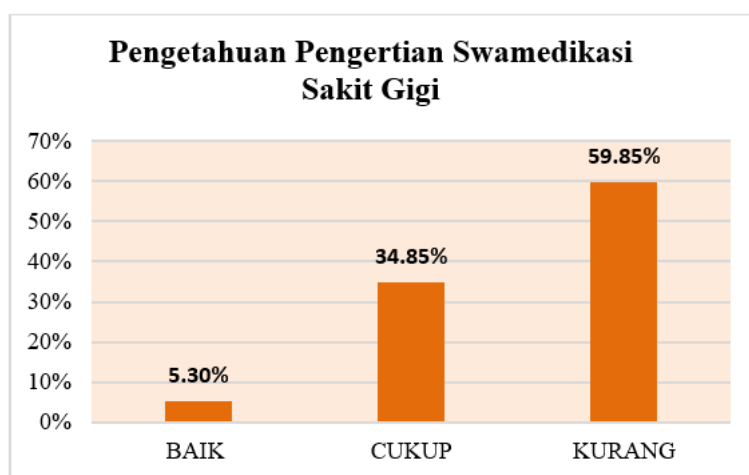
No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Usia:		
	25-34 tahun	18	13,64%
	35-44 tahun	35	26,52%
	45-54 tahun	54	40,90%
	55-64 tahun	25	18,94%
2	Pendidikan:		
	SD	10	7,58%
	SMP	28	21,21%
	SMA/SMK	68	51,52%
	DIII	8	6,06%

	S1	18	13,63%
--	----	----	--------

Pengetahuan Ibu Berdasarkan Definisi Swamedikasi Sakit Gigi

Pada bagian ini mengukur pengetahuan ibu tentang pemilihan dan penggunaan obat-obatan, baik obat herbal maupun obat sintetik untuk mengobati penyakit

atau gejala yang dikenali sendiri. Hasil pengukuran dapat dilihat pada gambar 1.



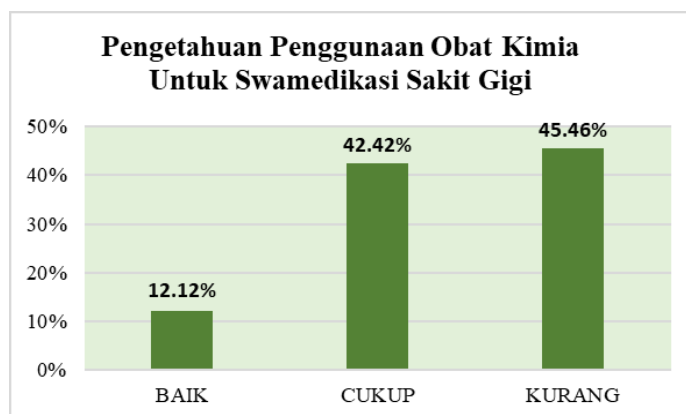
Gambar 1. Gambaran Pengetahuan tentang Definisi Swamedikasi

Dari hasil penelitian di RW 044 Kelurahan Bahagia Bekasi Utara bahwa pengetahuan tentang pengertian swamedikasi sakit gigi adalah kurang sebanyak 79 responden (59,85%). Hasil penelitian di RW 044 ini berbeda dengan hasil penelitian di Purwokerto mengenai pengertian swamedikasi adalah berpengetahuan baik sebesar 52,6%(Suherman et al., 2018) serta penelitian di Kelurahan Tamansari Kota Bandung berpengetahuan baik sebesar 54%.(Aswad et al., 2019) Pengetahuan

ibu yang memperoleh nilai paling rendah dengan jumlah responden 84 orang beranggapan bahwa swamedikasi adalah melakukan pengobatan dengan berobat ke dokter. Pernyataan salah lainnya adalah menganggap bahwa swamedikasi bertujuan untuk mencegah penyakit.

Pengetahuan Ibu Berdasarkan Penggunaan Obat Kimia Sakit Gigi

Penggunaan obat kimia yang digunakan untuk mengobati sakit gigi



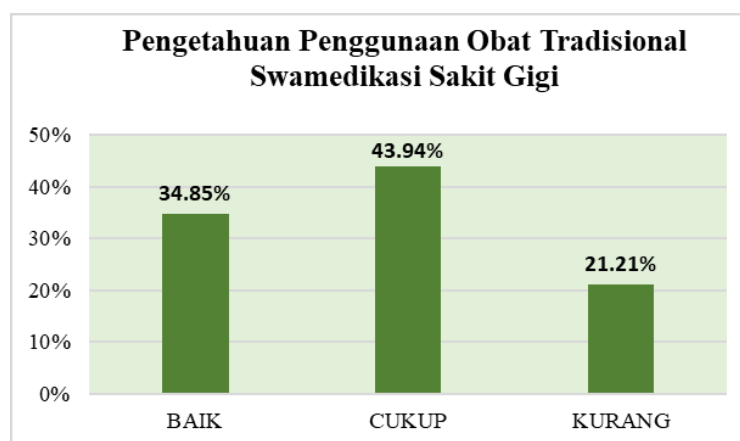
Gambar 2. Pengetahuan tentang Penggunaan Obat Kimia dalam Swamedikasi Sakit Gigi

Dari hasil penelitian di RW 044 Kelurahan Bahagia Bekasi Utara bahwa pengetahuan tentang penggunaan obat kimia dalam swamedikasi sakit gigi adalah kurang sebanyak 60 responden (45,46%). Sebanyak 85 responden (64,39%) di RW 044 Kelurahan Bahagia Bekasi Utara menggunakan antibiotik saat melakukan swamedikasi sakit gigi. Hal ini merupakan suatu hal yang tidak diperbolehkan, karena dalam menggunakan obat harus sesuai dengan aturan pakai yang dianjurkan untuk menghindari terjadinya resistensi apabila tidak dihabiskan dan terjadi penyalahgunaan obat. Hal ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya di Kabupaten Manggarai NTT bahwa sebesar 58,33% berpengetahuan kurang

terkait kesadaran responden tentang penggunaan antibiotik.(Fernandez, 2013) Dalam Permenkes RI Nomor 2406/MENKES/PER/XII/2011 tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Pedoman ini ditujukan untuk memberikan acuan bagi tenaga kesehatan dalam pemberian pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan kesehatan serta pemerintah dalam kebijakan menggunakan antibiotik.(Kemenkes, 2011)

Pengetahuan Ibu Berdasarkan Penggunaan Obat Tradisional Sakit Gigi

Penggunaan obat tradisional yang berkhasiat sebagai obat sakit gigi.



Gambar 3. Pengetahuan Tentang Penggunaan Obat Tradisional Dalam Swamedikasi Sakit Gigi

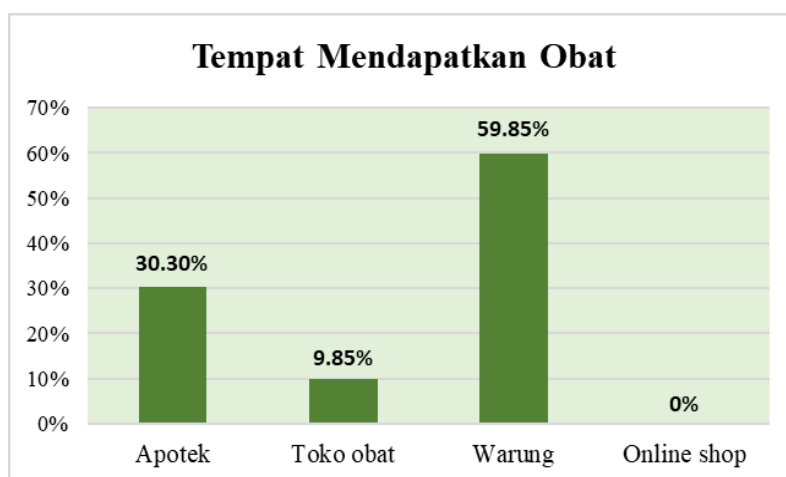
Dari hasil penelitian di RW 044 Kelurahan Bahagia Bekasi Utara bahwa pengetahuan tentang obat tradisional swamedikasi sakit gigi adalah cukup sebanyak 58 responden (43,94%). Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya di Kelurahan Sapiran Bukittinggi bahwa sebesar 91% responden berpengetahuan baik serta sebesar 38% memilih obat tradisional dalam swamedikasi.(Zulkarni et al., 2019) Hal ini juga berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya di Desa Tuguharum Palembang bahwa sebesar 91,5% berpengetahuan baik tentang penggunaan obat tradisional serta sebesar 63,1% memilih menggunakan obat tradisional sebagai swamedikasi.(Liana, 2017) Hasil penelitian di RW 044 Kelurahan Bahagia Bekasi Utara ini dikarenakan

responden belum mengetahui mengenai cara menggunakan obat tradisional dalam swamedikasi sakit gigi, responden kurang tepat dalam menjawab pertanyaan. Pada pertanyaan mengenai penggunaan sirih, sebanyak 86 responden (65,15%) yang beranggapan bahwa daun sirih hanya bisa digunakan pada saat sakit gigi yaitu dengan cara di rebus, cara menggunakan daun sirih untuk sakit gigi yang benar terdapat 2 cara dengan mengunyah langsung daun sirih atau dengan cara merebusnya kemudian digunakan untuk berkumur.(Betari, 2018) Pada pertanyaan ke-12 sebanyak 82 responden (62,12%) yang menjawab menggunakan larutan garam dapat menyebabkan rasa ngilu, akan tetapi larutan garam dapat menjadi obat dalam

mengobati sakit gigi dan tidak menyebabkan rasa ngilu.(Betari, 2018)

Tempat masyarakat dalam mendapatkan obat untuk melakukan swamedikasi

Pengetahuan Ibu Berdasarkan Tempat Mendapatkan Obat



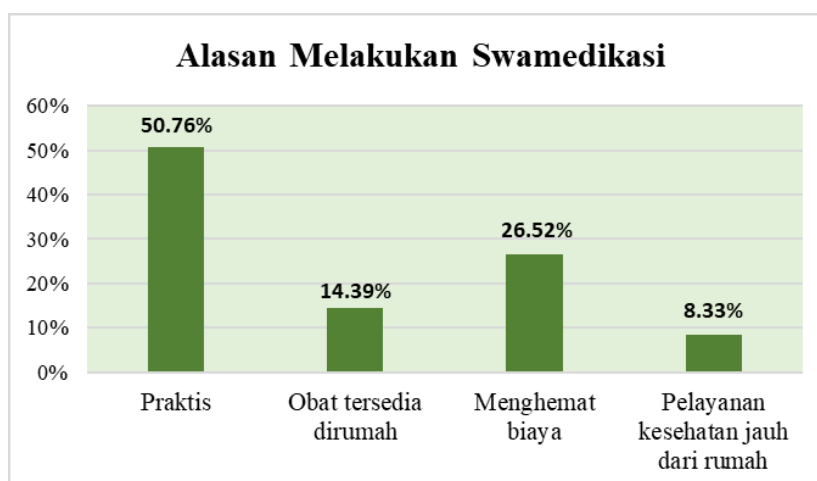
Gambar 4. Tempat Mendapatkan Obat untuk Swamedikasi Sakit Gigi

Responden di RW 044 paling banyak menjawab mendapatkan obat di warung sebanyak 79 responden (60%). Responden dapat memperoleh obat di tempat yang resmi seperti toko obat dan apotik yang terdaftar dan obat yang dijual sudah terdaftar di BPOM.(Kemenkes, 2018) Dengan mendapatkan obat di apotek atau toko obat berizin, responden bisa mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai cara pakai obat atau sesuatu

yang belum dimengerti oleh responden. Karena swamedikasi yang aman harus meneliti obat yang akan dibeli dan mengetahui cara penggunaan obat yang benar dan dianjurkan untuk berkonsultasi dengan Tenaga Kesehatan yang berwenang.(BPOM, 2014)

Alasan Ibu Melakukan Swamedikasi

Alasan masyarakat dalam melakukan swamedikasi sakit gigi



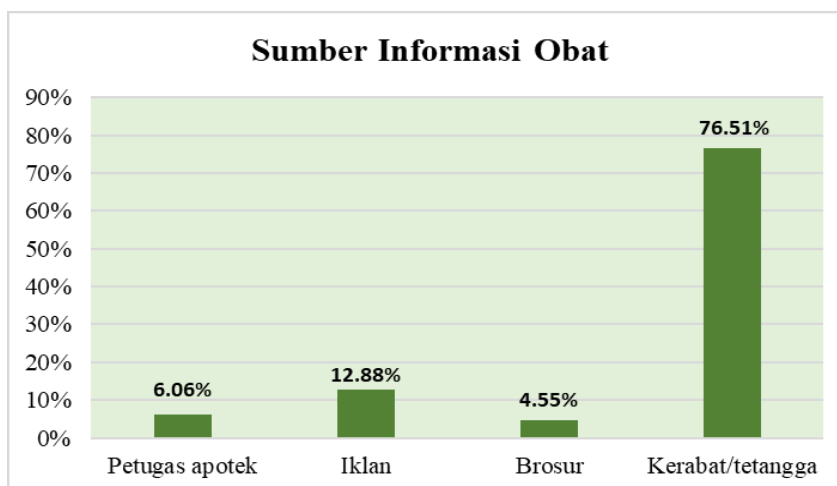
Gambar 5. Alasan Melakukan Swamedikasi Sakit Gigi

Responden di RW 044 paling banyak menjawab praktis sebanyak 67 responden (50,76%). Namun hasil penelitian di RW 044 berbeda dengan penelitian sebelumnya di Perumahan Tambun Selatan bahwa alasan responden melakukan swamedikasi adalah menghemat biaya sebesar 47,52%(Meryta, 2015) serta penelitian sebelumnya di Kabupaten Klaten alasan melakukan swamedikasi adalah menghemat biaya sebesar 38,60%, alasan kedua penelitian ini disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga dengan penghasilan rendah cenderung memilih swamedikasi karena dapat lebih menghemat biaya bila dibandingkan berobat ke dokter.(Apriliani, 2016) Swamedikasi atau sering disebut

pengobatan sendiri biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang sering dialami masyarakat.(BPOM, 2014) Serta keuntungan melakukan swamedikasi menurut WHO *Drug Information Vol. 14* yaitu mengurangi biaya berobat ke dokter serta memudahkan masyarakat mendapatkan obat tanpa harus datang ke rumah sakit, sehingga alasan masyarakat dalam melakukan swamedikasi meliputi mengurangi biaya serta lebih praktis.(WHO, 2000)

Sumber Informasi Ibu dalam Melakukan Swamedikasi

Sumber informasi mengenai obat sakit gigi yang digunakan oleh masyarakat



Gambar 6. Sumber Informasi dalam Melakukan Swamedikasi Sakit Gigi

Paling banyak responden RW 044 mendapatkan swamedikasi sakit gigi dari kerabat/tetangga sebanyak 101 responden (76,51%). Penyelenggaraan upaya kesehatan seperti sumber informasi obat harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang bertanggung jawab, yang memiliki etik dan moral yang tinggi, keahlian, dan kewenangan yang secara terus menerus harus ditingkatkan mutunya melalui pembinaan, pengawasan, dan pemantauan agar penyelenggaraan upaya kesehatan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan.(RI, 2014) Apoteker di Apotek juga dapat melayani pelayanan swamedikasi. Apoteker harus memberikan edukasi kepada pasien yang memerlukan obat non resep untuk penyakit ringan dengan

memilihkan obat bebas atau bebas terbatas yang sesuai supaya tidak terjadi kesalahan dalam pengobatan.(Kemenkes, 2014)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Pengetahuan pengertian swamedikasi sakit gigi adalah kurang sebanyak 79 responden (59,85%).
2. Pengetahuan penggunaan obat kimia dalam swamedikasi sakit gigi adalah kurang sebanyak 60 responden (45,46%).
3. Pengetahuan penggunaan obat tradisional dalam melakukan swamedikasi sakit gigi adalah cukup sebanyak 58 responden (43,94%).

4. Tempat masyarakat mendapatkan obat untuk swamedikasi sakit gigi adalah di warung sebanyak 79 responden (60%).
5. Alasan masyarakat melakukan swamedikasi sakit gigi adalah praktis sebanyak 67 responden (50,76%).
6. Sumber informasi obat dalam melakukan swamedikasi sakit gigi adalah kerabat/tetangga sebanyak 101 responden (76,51%).

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terwujudnya penelitian ini :

1. Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IKIFA
2. Ketua Pusat Inovasi dan Kerja Sama Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IKIFA
3. Masyarakat RW 044 Kelurahan Bahagia Bekasi Utara

DAFTAR PUSTAKA

Afif, A. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Ketepatan Penggunaan Obat Analgetik Pada Swamedikasi Nyeri Di Masyarakat Kabupaten Demak. Skripsi

Fakultas Farmasi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015, h 6.

Alitia, D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Penggunaan Obat Analgetik Pada Swamedikasi Nyeri Gigi Di Masyarakat Kabupaten Sukoharjo. Skripsi Program Studi Farmasi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2017, h 6.

Apriliani T, Agustina A, Nurhaini R. Swamedikasi Pada Pengunjung Apotek Di Apotek Margi Sehat Tulung Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. Jurnal Farmasi. Klaten:

Aswad P.A, et al. Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Oleh Ibu-Ibu Di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains Vol 1 No. 2. Program Studi Pendidikan Dokter. Bandung: Universitas Islam Bandung; 2019, h 109.

Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM). Menuju Swamedikasi Yang Aman. Majalah Info POM. Volume 15; 2014, h 3-5.

Fernandez B.A.M. Penggunaan

- Antibiotik Tanpa Resep Di Kabupaten Manggarai Dan Manggarai Barat-NTT. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2 No.2. Farmasi Ubaya. Surabaya: Universitas Surabaya; 2013, h 7-8.
- Ghofur, A. Pedoman Lengkap Kesehatan Gigi Dan Mulut. Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia; 2019, h 21-22; 122; 125.
- Halim, et al. Profil Swamedikasi Analgesik di Masyarakat Surabaya Jawa Timur. Fakultas Farmasi. Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia Volume 16 No.1.
- Bethari, Thaya. 15 Cara Mengobati Sakit Gigi Secara Alami dan Terbukti Mujarab. <http://www.merdeka.com/sehat/15-cara-mengobati-sakit-gigi-secara-alami-dan-terbukti-mujarab-kln.html> diakses pada tanggal 16 Januari 2020.abaya; 2018, h 91.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes). Modul Penggunaan Obat Rasional. Jakarta: Direktur Bina Pelayanan Kefarmasian; 2011, h 9; 3-7; 85.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes). Peraturan Menteri Kesehatan No. 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek. Lembaran Negara RI Tahun 2014. Sekretariat Negara. Jakarta; 2014, h 13.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes). Riskesdas 2013. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2013, h 40; 140.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes). Riskesdas 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018, h 101; 103.
- Liana, Y. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keluarga Dalam Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Swamedikasi Di Desa Tuguharum Kecamatan Madang Raya. JKK, Volume 4, No 1. Program Studi Ilmu Keperawatan. Palembang: STIKES Bina Husada; 2017, h 123-124.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406/MENKES/PER/XII/2011

- tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2011, h 32.
- Meryta A, Lisnawati N, Kamalia G. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Swamedikasi Diare Pada Anak Di Bulan Juni 2015. Vol 1, No 1. Jakarta: Akademi Farmasi IKIFA; 2015, h 113.
- Republik Indonesia (RI). Undang-Undang No. 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan. Lembaran Negara RI Tahun 2014. Sekretariat Negara. Jakarta; 2014, h 1.
- Riyanti, et al. Farmakologi kelas X. Jakarta: Pilar Utama Mandiri; 2014, h 46-47; 50.
- Suherman H, Febrina D. Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin Dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat. Edisi Khusus Seri 2. Program Studi Farmasi. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto; 2018, h 101.
- Utamingrum W, Endra L.J, Mahardian A.K. Pengaruh Faktor-Faktor Sosiodemografi Terhadap Rasionalitas Penggunaan Obat Dalam Pengobatan Sendiri Pada Pasien Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Fakultas Farmasi. Farmasains Vol.2 No.6, Oktober 2015. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto; 2015, h 287.
- WHO. Drug Information Vol 14. WHO; 2000.
- World Health Organization. 2000. Guidelines for the regulatory assessment of medicinal products for use in self-medication. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/66154>.
- Zulkarni R, Tobat S.R, Aulia S.F. Perilaku Masyarakat Dalam Swamedikasi Obat Tradisional Dan Modern Di Kelurahan Sapiran Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi. Jurnal Kesehatan Volume 10 No.01. Padang: STIKES Prima Nusantara Bukittinggi; 2019, h 4.